

GAMBARAN SWAMEDIKASI BATUK ANAK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KABUNAN DI KECAMATAN TAMAN KABUPATEN PEMALANG

Yulian Wahyu Permadi^a, St.Rahmatullah^b, dan Nur Rabbaniyah^c

^a*Program Studi Sarjana Farmasi. Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*

^b*Program Studi Sarjana Farmasi. Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*

^c*Program Studi Sarjana Farmasi. Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*

ABSTRAK

Balita adalah anak dengan usia dibawah 5 tahun dengan karakteristik pertumbuhan cepat pada usia 0-1 tahun, dimana umur 5 bulan berat badan naik 2 kali berat badan lahir dan berat badan naik 3 kali dari berat badan lahir pada umur 1 tahun dan menjadi 4 kali pada umur 2 tahun. Batuk adalah mekanisme yang berguna untuk membersihkan jalan napas dari iritan atau benda asing dan lendir yang berlebih. Batuk merupakan mekanisme yang sangat penting untuk menjaga jalan napas tetap terbuka dengan cara menyingkirkan iritan yang masuk dan hasil sekresi lendir yang menumpuk berupa dorongan udara yang kuat dari dalam paru untuk mengeluarkan iritan atau lendir tersebut. Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan padadirisendiri dengan obat-obatan sederhana yang dapat dibeli di apotik atau toko obat dan merupakan inisiatif sendiri tanpa nasihat dokter. Swamedikasi atau pengobatan mandiri adalah kegiatan atau tindakan mengobati diri sendiri dengan obat tanpa resep secara tepat dan bertanggungjawab. Makna swamedikasi adalah bahwa penderita sendiri yang memilih obat tanpa resep untuk mengatasi penyakit yang dideritanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui swamedikasi batuk pada anak. Desain penelitian studi deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei analitik dengan metode kuesioner. Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar responden memberikan swamedikasi batuk anak kategori cukup yaitu 38 responden (47%). Hasil penelitian ini merekomendasikan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan promosi kesehatan lebih meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang obat yang sesuai dengan jenis batuknya dan jenis-jenis batuk.

Kata Kunci : *Swamedikasi, batuk*

ABSTRACT

Toddlers are children under 5 years of age with rapid growth characteristics at the age of 0-1 years, where at 5 months of age, body weight increases 2 times birth weight and body weight increases 3 times from birth weight at 1 year of age and becomes 4 times at 2 years old. Coughing is a mechanism that clears the airway of irritants or foreign objects and excess mucus. Coughing is a very important mechanism for keeping the airway open by getting rid of incoming irritants and the resulting mucus secretions that accumulate in the form of a strong force of air from the lungs to expel the irritant or mucus. Self-medication means treating all complaints to oneself with simple medicines that can be purchased at pharmacies or drugstores and on one's own initiative without doctor's advice. Self-medication or self-medication is the activity or act of treating oneself with drugs without a prescription appropriately and responsibly. The meaning of self-medication is that the patient himself chooses over-the-counter medicine to treat the illness he is suffering from.

This study aims to determine cough self-medication in children. The research design is a quantitative descriptive study with an analytic survey approach with a questionnaire method. The results of this study found that most of the respondents gave sufficient category of children's cough self-medication, namely 38 respondents (47%). The results of this study recommend that health workers provide health promotion to further increase the knowledge of mothers under five about medicines that are in accordance with the type of cough and the types of coughs.

Keywords: *self-medication, cough*

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian yang sangat penting dalam kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Dalam implementasinya, anak merupakan sumber daya manusia bagi pembangunan suatu bangsa, penentu masa depan dan penerus generasi. Jumlah balita di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10 persen dari seluruh populasi, maka sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius (Maryunani, 2010).

Kasus ISPA di Indonesia masih tinggi, hasil Risesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi ISPA tahun 2018 di Indonesia sebesar 4,4%. Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 memang bukan termasuk provinsi dengan angka prevalensi ISPA tertinggi di Indonesia, namun angka ini masih cukup tinggi dan berada di atas angka prevalensi nasional yaitu 4,6% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2018).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) memiliki beberapa gejala salah satunya adalah batuk, pilek. Batuk pilek merupakan gangguan saluran pernafasan atas yang paling sering mengenai bayi dan anak. Bayi yang masih sangat muda akan sangat mudah tertular, penularan masih tetap terjadi karena seseorang yang pilek akan sering memegang hidungnya karena rasa gatal atau membuang ingusnya. Jika tidak segera mencuci tangan akan menjadi sumber penularan (Mistiani, 2014).

Di masyarakat banyak sekali balita yang sering mengalami batuk pilek. Ibu sebagai pengasuh yang terdekat dengan anak memiliki peran besar dalam merawat anaknya, ibu sering kali berperan sebagai pelaksana dan pembuat keputusan dalam pengasuhan anak. Ibu melakukan beberapa cara untuk menangani batuk pilek yaitu dengan memberikan penanganan farmakologis dan non farmakologis.

Gencarnya promosi obat bebas melalui iklan baik media cetak maupun media elektronik mendorong para orang tua untuk menggunakan obat bebas dalam mengatasi batuk pilek anak. Mudahnya akses pelayanan kefarmasian di sekitar daerah Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang sangat memungkinkan untuk melakukan swamedikasi bagi masyarakat. Swamedikasi dilakukan terutama untuk mengobati beberapa penyakit ringan yang bisa diobati dengan jenis-jenis obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek (Atmoko dan Kurniawati, 2014).

Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obatan sederhana yang dapat dibeli di apotik atau toko obat, dan merupakan inisiatif sendiri tanpa nasihat dokter. Swamedikasi atau pengobatan mandiri adalah kegiatan atau tindakan mengobati diri sendiri dengan obat tanpa resep secara tepat dan bertanggung jawab. Makna swamedikasi adalah bahwa penderita sendiri yang memilih obat tanpa resep untuk mengatasi penyakit yang dideritanya (Djunarko dan Hendrawati, 2011). Salah satu penyakit ringan yang dapat diobati melalui swamedikasi adalah batuk-pilek.

Swamedikasi yang benar perlu memerhatikan beberapa hal yaitu mengetahui jenis penyakit yang diderita, mengetahui kondisi tubuh (kehamilan, menyusui, menderita penyakit kronis), memahami kemungkinan interaksi obat, mengetahui obat-obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi, mewaspadaai efek samping yang mungkin muncul, meneliti obat yang akan dibeli, mengetahui cara penggunaan obat yang benar, dan mengetahui cara penyimpanan obat yang benar (BPOM, 2014). Pemilihan obat yang tidak tepat dapat menyebabkan obat menjadi tidak berkhasiat, memperparah suatu penyakit, dan menimbulkan efek yang tidak diinginkan.

Keuntungan swamedikasi atau pengobatan sendiri yaitu aman bila digunakan dengan sesuai dengan petunjuk, efektif untuk menghilangkan keluhan, dapat menghemat biaya karena

biaya pembelian obat relatif lebih murah daripada biaya pelayanan kesehatan. Hemat waktu karena tidak perlu mengunjungi fasilitas atau profesi kesehatan. Kekurangan swamedikasi yakni obat membahayakan kesehatan bila tidak digunakan sesuai dengan aturan pakai, kemungkinan dapat timbul reaksi obat yang tidak diinginkan, kesalahan penggunaan obat karena informasi yang kurang lengkap dari iklan obat, tidak efektif akibat salah diagnosis dan pemilihan obat, sulit bertindak objektif karena pemilihan obat dipengaruhi oleh pengalaman menggunakan obat di masa lalu dan lingkungan sosialnya, kurangnya nasihat dari profesional kesehatan dan pengawasan penyakit kroni, serta tidak adanya catatan mengenai riwayat penggunaan obat (Djunarko dan Hendrawati, 2011).

Persentase masyarakat Indonesia tahun 2014 yang melakukan swamedikasi menggunakan obat konvensional/sintetik selama satu bulan terakhir yaitu sebesar 90,54% (BPS, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supardi dkk (2013) bahwa sebanyak 82,1% orang tua memberikan obat batuk pilek bebas bila anaknya mengalami sakit batuk pilek. Kecenderungan swamedikasi yang masih tinggi dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya persepsi masyarakat tentang penyakit ringan, harga obat yang lebih terjangkau, serta kepraktisan dalam penggunaan obat-obat yang dapat digunakan untuk mengatasi penyakit ringan dengan penanganan sendiri menggunakan obat-obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter (Rikomah, 2016).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang sangat penting dalam mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh seseorang secara alami atau diintervensi baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas

suatu pola (Pratiwi, 2014). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya sikap dan perilaku seseorang. Dengan pengetahuan yang cukup maka diharapkan akan timbul sikap yang positif dan meningkatkan kewaspadaan agar tidak terjadi suatu penyakit (Notoatmodjo, 2012). Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), menunjukkan bahwa skor pengetahuan masyarakat Indonesia dalam menggunakan obat adalah 3,5 – 6,3 dari skala 0-10. Data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia dalam menggunakan obat masih tergolong rendah sampai sedang (Suryawati, 2016).

Pengetahuan ibu juga akan berpengaruh pada sikap ibu dalam mengambil tindakan. Sikap merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku kesehatan, sikap positif adalah suatu sikap yang sesuai dengan nilai-nilai kesehatan yang berlaku, sedangkan sikap negatif adalah sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesehatan yang berlaku. Sikap positif disini adalah orang tua sudah benar dalam bersikap tentang hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan ketika balita sakit dan bagaimana pencegahannya (Wawan & Dewi, 2010).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang menunjukkan jumlah kunjungan batuk anak Balita di Kabupaten Pemalang tahun 2018 sebanyak 20.786. Wilayah Kecamatan Taman dilihat dari Puskesmas Banjardawa, Jebel, Kabunan merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah kunjungan batuk anak Balita yang cukup banyak yaitu 1.531. Berdasarkan studi pendahuluan dengan teknik wawancara sederhana terhadap 10 ibu balita di wilayah Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang diperoleh data 8 orang mengatakan tidak mengetahui jenis-jenis obat batuk kering dan batuk berdahak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Swamedikasi Batuk Pilek Anak di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang tahun 2019”.

2. METODE PENELITIAN

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi deskriptif korelatif dengan menggunakan pendekatan *crosssectional*.

POPULASI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kabunan Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang sebanyak 424 orang.

SAMPEL

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dengan sampel sebanyak 81 responden.

INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen yang digunakan antara lain : Kuesioner Swamedikasi

Kuesioner variabel swamedikasi dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori di bab II. Kuesioner ini terdiri dari 10 pertanyaan dan bentuk pernyataan kuesioner merupakan pernyataan tertutup (*closed ended*) dengan menggunakan skala *Likert* 5 kategori “sangat setuju”, “setuju”, “ragu-ragu”, “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju”.

TEKNIK ANALISA DATA

Analisis Univariat

Analisa univariat dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi swamedikasi batuk pilek anak pada ibu-ibu di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Swamedikasi Ibu Balita terhadap Batuk

Swamedikasi	Frekuensi	Persentase
Kurang	28	34,5%
Cukup	38	47%
Baik	15	18,5%
Jumlah	81	100%

(Data diolah, 2020)

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (47%) responden pada ibu balita di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang memberikan swamedikasi batuk pilek anak kategori cukup yaitu 38 responden. Sebagian besar responden sudah melakukan swamedikasi batuk pilek dengan baik. Swamedikasi dilakukan terutama untuk mengobati beberapa penyakit ringan yang bisa diobati dengan jenis-jenis obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek (Atmoko dan Kurniawati, 2014).

Berdasarkan nilai rata-rata pada setiap pertanyaan kuesioner menunjukkan bahwa pada pertanyaan “Jika obat sudah habis, namun anak belum sembuh, saya membelikan obat yang lain” memiliki nilai rata-rata yang rendah, hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar ibu balita akan mengganti obat yang lain jika obat sudah habis, namun anak belum sembuh. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman penggunaan obat bebas dan bebas terbatas yang menyebutkan “bila batuk lebih dari 3 hari belum sembuh segera kedokter”.

Penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas dalam pengobatan sendiri (swamedikasi) harus mengikuti prinsip penggunaan obat secara umum, yaitu penggunaan obat secara aman dan rasional. Swamedikasi yang bertanggung jawab membutuhkan produk obat yang sudah terbukti keamanan, khasiat dan kualitasnya, serta membutuhkan pemilihan obat yang tepat sesuai dengan indikasi penyakit dan kondisi pasien. Apoteker

sebagai seorang profesional kesehatan dalam bidang kefarmasian mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan bantuan, nasehat dan petunjuk kepada masyarakat yang ingin melakukan swamedikasi, agar dapat melakukannya secara bertanggung jawab. Apoteker harus dapat menekankan kepada pasien, bahwa walaupun dapat diperoleh tanpa resep dokter, namun penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas tetap dapat menimbulkan bahaya dan efek samping yang tidak dikehendaki jika dipergunakan secara tidak semestinya.

Keuntungan swamedikasi atau pengobatan sendiri yaitu aman bila digunakan sesuai dengan petunjuk, efektif untuk menghilangkan keluhan, dapat menghemat biaya karena biaya pembelian obat relatif lebih murah daripada biaya pelayanan kesehatan. Hemat waktu karena tidak perlu mengunjungi fasilitas atau profesi kesehatan. Kekurangan swamedikasi yakni obat membahayakan kesehatan bila tidak digunakan sesuai dengan aturan pakai, kemungkinan dapat timbul reaksi obat yang tidak diinginkan, kesalahan penggunaan obat karena informasi yang kurang lengkap dari iklan obat, tidak efektif akibat salah diagnosis dan pemilihan obat, sulit bertindak objektif karena pemilihan obat dipengaruhi oleh pengalaman menggunakan obat di masa lalu dan lingkungan sosialnya, kurangnya nasihat dari profesional kesehatan dan pengawasan penyakit kroni, serta tidak adanya catatan mengenai riwayat penggunaan obat (Djunarko dan Hendrawati, 2011).

4. SIMPULAN

Sebagian besar responden pada ibu balita di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang memberikan swamedikasi batuk pilek anak kategori cukup yaitu 38 responden (47%).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2017. *Presentase Penduduk yang Menggobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir Menurut Provinsi dan Jenis Obat yang Digunakan tahun 2000-2014*. Diakses 29 April 2019. <<https://www.bps.go.id>>.
- BPOM. ((2014). Menuju Swamedikasi yang Aman. *INFO POM Volume 15 Nomor 1 Januari-Februari 2014*.
- Dinas Kesehatan Jawa Tengah (2018). *Profil Kesehatan Propinsi Jawa Tengah*, Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Djunarko, I. & Hendrawati, Y. (2011). *Swamedikasi yang Baik dan Benar*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Guyton, A. C., dan Hall, J. E. (2014). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Edisi 11. Jakarta: EGC
- Hartono, R. dan Rahmawati, D H. (2012). *ISPA Gangguan Pernafasan pada Anak*. Yogyakarta: NuhaMedika.
- Isgiyanto, A. (2009). *Teknik pengambilan sampel : pada penelitian non-eksperimental*. Jogjakarta : Mitra Cendikia Press.
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Khuluqiyah, I. (2016). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Penggunaan Obat Batuk Secara Swamedikasi*. Jurnal. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Kusumawati, T. (2017).. *Evaluasi Pengaruh Iklan Obat di Televisi terhadap Swamedikasi Flu (Common Cold) Pada Mahasiswa Program Studi Non Kesehatan Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Maryunani, A. (2010). *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Mistiani (2014). *Pengaruh Pendidikan, Ekonomi dan Pengetahuan terhadap Pertolongan Pertama Ibu pada Balita Infeksi Saluran Pernafasan Atas di Puskesmas Karanglewas Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Notoatmodjo 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novisa (2012). *Swamedikasi Batuk Pilek pada Ibu-ibu PKK di Kecamatan Mlatikabupaten Sleman (Kajian Pengetahuan dan Sikap)*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas SanataDharma.
- Nursalam 2013, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- [Pratiwi, Pristianty, L., Noorrizka, G., dan Impian, A., (2014). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral Pada Etnis Thionghoa Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2): 36- 40.
- Putera, O. A. M. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rikomah, S. E., (2016). *Farmasi Klinik*. Edisi 1, Yogyakarta: Deepublish, hal. 16, 168.
- Septiari, B. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Soetjningsih (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta :EGC.
- Supardi, S., Sukasediati, N., dan Azis, S., (2013). *Pola Penggunaan Obat dan Obat Tradisional dalam Upaya Pengobatan Sendiri di Tanjung Bintang, Lampung*. Buletin Penelitian Kesehatan, 25 (3&4), 45-52.
- Supartini, Y. (2014). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta. EGC.
- Susanti D., et all., (2013). Pemeriksaan Basil Tahan Asam (BTA) Pada Sputum Penderita Batuk Lebih Dari Sama Dengan 2 Minggu Di Poliklinik Penyakit Dalam BLU Rsup. Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. *Jurnal e-Clinic (eCI)*. 1
- Wawan, A. & Dewi, M. (2010). *Teori Pengukuran Pengetahuan. Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Muha Medika.
- World Health Organization. (2012). *Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Yang Cenderung Menjadi Epidemi Dan Pandemi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Diakses tanggal 5 Juli 2019. <<http://apps.who.int/iris>>.
- World Health Organization . (2015) . Global Health Indicators. Diakses 9 Juli 2019. <http://www.who.int>.
- Yulianto, D. (2014). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Terhadap Swamedikasi Obat Demam Pada Anak –Anak. *Jurnal*. Universitas Negeri Solo.